

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lintasan sejarah, tafsir merupakan sebuah upaya memahami dan menjelaskan kandungan pesan al-Qur'an. Upaya ini telah eksis pada awal Islam yang dimotori langsung oleh nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* sebagai mufasir pertama. Penafsiran dilakukan pada ayat-ayat yang sukar dipahami oleh para sahabatnya. Pada masa ini para sahabat tidak berani untuk melakukan penafsiran, hal ini dikarenakan nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* merupakan manusia pertama yang bersentuhan langsung dengan al-Qur'an dan Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* lah yang dikehendaki Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* sebagai rasul untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an,¹

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)^٢

Dan Kami turunkan Az Zikr (Al Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan pada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.

Setelah Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* wafat penafsiran tidak semakin surut, namun penafsiran tetap pada garisnya bahkan lebih giat dilakukan. Upaya tersebut dipicu oleh munculnya persoalan-persoalan baru yang terjadi dalam dinamika masyarakat waktu itu. Hal tersebut menjadikan penafsiran sangat urgen untuk dilakukan karena penafsiran Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*

¹TIM Forum Karya Ilmiah Purna Siswa RADEN 2011, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), cet. III, 200

²Al-Qur'an, 16:44.

tidak meliputi seluruh isi al-Qur'an, dimana Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* hanya menafsirkan ayat-ayat yang dirasa perlu untuk di tafsirkan.

Para sahabat sebagai manusia yang menjadi saksi hidup nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* sehingga pasca wafatnya keotoritasan penafsiran jatuh pada tangannya. Para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang dikirim ke berbagai daerah di sekitar jazirah arab, melahirkan tokoh-tokoh tafsir dari kalangan tabiin.³Dari kalangan tabiin berkembang ke generasi-generasi setelahnya, dan sampailah pada masa tafsir mulai di kodifikasikan, tercatat tafsir pertama yang mengalami kodifikasi yang terpelihara sampai saat ini ialah tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'an* karangan Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w.310 H)⁴ yang di dalamnya termuat riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat, tabiin serta dari ahli kitab sehingga dikatakan *Tafsīrbi al-Ma'thūr*, metodenya menjadi cikal bakal dan acuan mufasir setelahnya dalam mengarang tafsir.

Pada masa setelahnya penafsiran al-Qur'an mengikuti perkembangan zaman, yakni sebagai wahana untuk mencari jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah masyarakat serta untuk menjawab desakan

³Dari Makkah yang berguru pada Ibn Abbas lahir Sa'id bin Jubair, Mujahid bin Jabr, Ikrimah, Thawus bin Kaisan dan Atha' bin Abu Rabbah. Di Madinah dari Ubay bin Ka'ab lahir Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Abu al-Aliyyah al-Rayyahi. Dari Ibn Mas'ud yang berada di Kuffah (Irak) melahirkan Masruq bin Al-Ajda', Alqamah bin Qais al-Nakha'i, al-Aswab bin Yazid, al-Hasan al-Bashri, Qatadah bin Da'amah al-Sadusi. Lihat al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'an*, (ttp: Maṭba' Isā al-Bābī al-Ḥalbī, t.th), 2: 20.

⁴Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'an*, (ttp: Muassasah al-Risālah, 2000).

arus modernisasi dan globalisasi pada setiap dimensi kehidupan manusia,⁵ menjadikan kegiatan penafsiran menjadi sangat bergairah.

Dalam kurun waktu 16 abad hakikat, proses dan produk penafsiran telah mengalami perkembangan dinamis dalam berbagai dimensinya. Tafsir al-Qur'an mengalami dinamika model kecenderungan, baik terkait dengan sumber tafsir, model dan teknik, pendekatan penafsiran maupun hasilnya, antara satu tafsir dengan tafsir lain memiliki kekhasan sendiri-sendiri.⁶ Terbukti terciptanya karya-karya monumental yang banyak digunakan referensi para mufasir setelahnya seperti *Tafsīr al-Kashāf* karangan al-Zamakhsharī (w. 538), *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* karangan Faḥr al-Razi, *Tafsīr Ibn Kathīr* buah karya Abi Fida', *Aḥkām al-Qur'an* karangan al-Jaṣāṣ dan lainnya.

Dari berbagai kitab dokumenter, bentuk penafsiran mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, *Tafsīr bi al-Ma'thūr* (riwayat) ialah penafsiran yang mengedepankan data riwayat sebagai sumber utama dan *Tafsīr bi al-Ra'yī* (nalar) ialah penafsiran yang menjadikan nalar akal sebagai sumber penafsiran.⁷ Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat metode yaitu, *Tafsīr Ijmālī* (global), *Tafsīr Tahlīlī* (analitis), *Tafsīr Muqarīn* (perbandingan), dan *Tafsīr Mauḍū'ī* (tematik),⁸ dan corak yang mempengaruhi penafsirannya corak Sufi/isyari (*Tafsīr al-Ṣūfī*), Fikih (*Tafsīr al-Aḥkam*), Filsafat (*Tafsīr al-Falsafī*),

⁵Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 8.

⁶Ibid., 29.

⁷Fahd bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Buḥūth Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, (Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, 1416), 70

⁸Ibid., 55.

ilmu pengetahuan dan sains (*Tafsīr al-‘ilmī*), sosial kemasyarakatan (*Tafsīr al-ādāb al-Ijtimā’i*).⁹

Nuansa penafsiran tidak akan terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufasir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan beragamnya nuansa penafsiran, dalam perkembangannya memunculkan aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.

Kegiatan menafsirkan al-Qur’an tidak hanya dilakukan oleh ulama Arab, tetapi penafsiran al-Qur’an banyak dilakukan ulama dari berbagai belahan dunia, tak terkecuali ulama Indonesia. Hal tersebut sebagai tanda bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab sucinya, meski tidak semarak apa yang dilakukan orang Arab.

Perkembangan penafsiran di Indonesia tentu agak berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab tempat diturunkannya al-Qur’an sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur’an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Kajian tafsir di dunia Arab berkembang dengan cepat dan pesat, hal tersebut dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan kesehariannya yakni bahasa Arab, bahasa yang digunakan al-Qur’an.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) ١٠

⁹TIM Forum Karya Ilmiah Purna Siswa RADEN 2011, *Al-Qur’an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, 241.

Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.

meski sama-sama bahasa Arab, antara bahasa al-Qur'an dengan bahasa dialog kesehariannya tentu berbeda, ketinggian bahasa dan dialek al-Qur'an tidak akan tertandingi oleh dialek apapun.

Proses pemahaman al-Qur'an di Indonesia terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karenanya dapat dipahami penafsiran al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lambat jika dibandingkan dengan di tempat asalnya.¹¹ Perhatian besar umat Islam Indonesia terhadap bidang tafsir telah banyak melahirkan sejumlah mufasir lokal berikut karya-karyanya.

Sejarah mencatat penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia sudah terjadi sejak abad ke-16, dengan bukti ditemukannya kitab *Tafsir Surat al-Kahfi* yang ditulis pada masa itu meski belum diketahui siapa penulisnya. Satu abad kemudian muncul kitab Tafsir *Tarjuman Mustafid* yang ditulis Abd Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M) yang dikenal sebagai mufasir Indonesia pertama yang menuliskan karya tafsir lengkap tiga puluh juz.¹²

Berangkat dari tafsir pertama, dalam menyajikan penafsiran mufasir Indonesia memiliki model penulisan, sistematika penulisan tersendiri yang berbeda

¹⁰Al-Qur'an, 12: 2.

¹¹Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

¹²M. Nurdin Zuhdi, *Tafsir Indonesia dari kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 61.

dengan mufasir Arab. Abd Ra'uf al-Sinkili dalam karyanya *Tarjuman Mustafid*, menyajikan penafsirannya dengan menggunakan bahasa melayu, tafsir *al-ibriz* ditulis KH. Bisri Mustofa dengan tampilan semi arab,¹³ yakni dengan menggunakan huruf Arab pegon yang ditulis dengan metode gandul, *Faydal-Rahmān* karya Kyai Šālih Darat juga menggunakan arab pegon,¹⁴ dan lainnya. Hal tersebut sebagai upaya mendomestikasi dan menejembatani pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup masyarakat Indonesia.

Dari sederet tokoh yang mumpuni di bidang tafsir ada satu nama yang terselip dan nyaris terlewatkan, yakni Abū al-Faḍl bin Abd Shakur yang akrab disapa Mbah Ndhoh dari Senori Tuban. Abū al-Faḍl merupakan seorang ulama yang sangat cerdas, berwawasan luas dan memiliki fikiran dan hati yang jernih.

Geliatnya dalam bidang agama dicurahkan untuk memproduksi beberapa karya dalam berbagai bidang yang dikuasainya tidak hanya dalam bidang tafsir, ada tauhid, *nahwu*, fikih, sejarah, dan lainnya. Karya-karyanya sudah mulai ditulis sejak berumur 11 tahun,¹⁵ tidak hanya berbentuk buku atau kitab, karyanya yang lain berupa lembaran-lembaran materi yang diajarkan kepada para muridnya.¹⁶ Sebab, setiap kali muridnya datang, mereka langsung disuguhi lembaran tulisan yang merupakan tulisannya sendiri sebagai materi dasar yang akan disampaikan.

¹³KH. Bisri Mustofa, *al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz li al-Lughah al-Jawiiyah*, (Kudus: Menara Kudus, tth).

¹⁴Muhammad Šālih Ibnu Umar As-Samarani, *Tafsir Fayḍ Al-Rahmān Fī Tarjamah Tafsir Kalām Malik Ad-Dayyan*, Manuskrip, ttp, tth.

¹⁵Muhammad Asif, *Kiai Abul Fadhol as-Senori Jejak Ilmu Sang Penulis Kitab Tashil al-Masalik Syarh Alfiah Ibnu Malik*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013),45.

¹⁶Ibid., 113.

Dari beberapa karya yang meliputi berbagai disiplin ilmu hanya sedikit karya yang dapat dimanfaatkan generasi setelahnya. Alasannya, semasa hidupnya Abū al-Faḍl tidak pernah menerbitkan karyanya, barangkali karena Abū al-Faḍl tidak ingin dikenal khalayak, atau justru ingin menjaga keikhlasannya. Hal tersebut untuk menunjukkan *ketawaḍu'*annya.¹⁷

Alasan yang lain sebagian karyanya ada yang terkena banjir tatkala banjir besar pada tahun 1977 melanda Swedang, sebagian besar kayanya waktu muda masih disimpan di Swedang sementara Abū al-Faḍl sudah pindah ke Senori.¹⁸ Serta sebagian lagi dibawa oleh murid-muridnya yang tersebar dimanamana sehingga sulit untuk melacaknya.

Salah satu karangan yang sampai saat ini belum terpublikasikan ialah *Tafsīr ayāt aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*. Karangan tafsir ini tidak begitu dikenal khalayak, hanya murid-murid tertentu yang mengetahui. Pasalnya, Tafsir ini merupakan kumpulan modul pengajaran Abū al-Faḍl untuk mapel tafsir yang diampunya semasa mengajar di MA Senori yang sekarang MA Islamiyah Sunnatunnur. Pengajaran ini hanya berlangsung beberapa bulan, pasalnya ketika proses pengajaran berlangsung, selang beberapa bulan diadakan pemilu mengakibatkan kegitaran belajar mengajar terpaksa dibubarkan sehingga pengajaran-pengajaran menjadi terhenti, kajian intelektual mengalami kemandegan. Kajian terhadap tafsir ini salah satunya, dengan tidak berlanjutnya kajian ini menjadikan tafsir ayat *aḥkām* ini tidak tuntas, hanya memuat dua puluh bab

¹⁷Ibid., 113.

¹⁸Ibid., 114.

hukum fikih yang hanya meliputi ‘*ubudiyyah* sampai waris saja.¹⁹ Meski hanya sebagian dari tema-tema kajian fikih, dengan memusatkan pembahasannya pada hukum islam, tapi kitab ini tetap dapat dijadikan pedoman hidup bagi kehidupan individu maupun kolektif.

Di dalam tafsir *Tafsīr ayāt aḥkām min al-Qur’an al-Karīm* diulas ayat-ayat berkaitan dengan hukum yang dikelompokkan berdasarkan tema yang sama dan penyusunan bab disistematisasikan berdasarkan bab-bab di dalam kitab fikih. Pengulasan yang diberikan tidak hanya terfokus pada aspek hukumnya saja. Aspek ilmu yang dijelaskan meliputi ilmu *Balāghah*, *Naḥwu* dan *I’rab*, *Ṣaraf* dan *I’lāl* lalu dicantumkan pula riwayat dari Nabi *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* dan *asbāb al-nuzūl* untuk menarik aspek hukum yang terkandung di dalamnya.²⁰

Seperti penfasiran ayat tentang wudhu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ
حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦) ^{٢١}

قوله تعالى إذا قمتم إلى الصلاة إلى قوله إلى الكعبين يدل على وجوب
الوضوء عند إرادة الصلاة. وذلك لأن قوله تعالى فَاغْسِلُوا أمر. والاصل في الأمر
للوجوب. وقوله إذا قمتم بمعنى إذا أردتم القيام لاستحالة الوضوء حالة القيام فهو

¹⁹Abu al-Faḍl, *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qur’an al-Karīm*, (tpp: tnp, tth).

²⁰Id., 2.

²¹Al-Qur’an, 5: 6.

مجاز مرسل من إطلاق المسبب وإرادة السبب. وفي هذه الآية بيان لفروض الوضوء. وهي ستة: والتي تذكر منها هنا أربعة وهي غسل الوجه واليدين ومسح الرأس وغسل الرجلين. والخامس النية والسادس الترتيب. أما النية فوجوبها مأخوذ من حديث: إنما الأعمال بالنيات. أي إنما الأعمال كائنة أي موجودة بالنيات. ففيه حصر وجود الأعمال على النيات فكل عمل غير مصحوب بالنية فهو غير موجود في نظر الشارع. وأما الترتيب فوجوبه مأخوذ من النبي صلى الله عليه وسلم وأفعال أصحابه رضي الله عنهم. وقوله تعالى وإن كنتم جنبا فاطهروا. يدل على وجوب الغسل من الجنابة لمريد نحو الصلاة. والجنابة إنما تحصل الشيئين الانزال وإيلاج الحشفة أو قدرها في الفرج المعبر عنه بالتقاء الختانين. وقوله تعالى وإن كنتم مرضى إلى قوله وأيديكم منه يدل على وجوب التيمم عند عذر استعمال الماء حسنا أو شرعا. والتيمم هو استعمال التراب في أعضاء مخصوصة بنية مخصوصة، والله اعلم.^{٢٢}

Dari uraian di atas dan melihat keunikan tafsir ini, jadi satu hal menarik untuk dikaji, metode dan coraknya, yang dituangkan dalam satu karya ilmiah berbentuk Skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pemaparan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

Bagaimana metode Abū al-Faḍl dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dalam *Tafsīr ayāt aḥkām min al-Qurʾan al-Karīm*?

Pertanyaan ini dapat diuraikan:

1. Bagaimana sistematika penyajian penafsiran Abū al-Faḍl?

²²Abū al-Faḍl, *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qurʾan al-Karīm*, 4.

2. Sumber apa saja yang digunakan Abū al-Faḍl dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an?
3. Pendekatan apa yang digunakan Abū al-Faḍl dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara jelas metode Abū al-Faḍl dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dalam *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm* yang meliputi:

1. Mengetahui sistematika penyajian penafsiran Abū al-Faḍl
2. Mengetahui sumber-sumber yang digunakan Abū al-Faḍl dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an
3. Mengetahui pendekatan yang digunakan Abū al-Faḍl dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

Selain itu penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh sosok Abū al-Faḍl dan karya-karya, khususnya *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm* ke ranah publik, karena hingga saat ini warisan intelektualnya yang berupa karya-karya tulis cenderung terbengkalai.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis serta memberi manfaat bagi para pembaca dan diri sendiri pada khususnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat,

1. Memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian kitab-kitab tafsir.
2. Mengangkat dan memperkenalkan lebih jauh tentang mufasir dan tafsir yang berasal dari Indonesia.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan referensi, atau lainnya bagi para peneliti lain yang ingin memperdalam studi tafsir Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penjelasan secara sistematis dan logis hubungan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, dengan buku atau literatur lain untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian yang akan dilakukan penting, tidak hanya berbeda dengan penelitian terdahulu tetapi juga penting untuk dilaksanakan.²³

Penelitian metode penafsiran al-Qur'an dalam kitab *Ṣafwat al-Tafsīr* karya Ali al-Ṣābūnī yang berjudul *Ṣafwat al-Tafsir: Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Qur'an Karya al-Sabini*, penelitian ini membahas metodologi penafsiran yang digunakan Muhammad Ali al-Ṣābūnī dalam menafsirkan al-Qur'an yang diaplikasikan pada ayat-ayat hukum kemudian di*ijtima'*ikan dengan keadaan lingkungan pada saat tafsir itu dikarang.²⁴

Buku Karangan M. Nurdin Zuhdi dengan judul *PasarayaTafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* menjelaskan kajian-kajian tentang al-Qur'an serta tafsirnya yang ada di Indonesia mulai dari sejarah sampai

²³H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 232.

²⁴Ahmad Fauzi, "Ṣafwat al-Tafsīr Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Qur'an Karya al-Ṣābūnī", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

metodologi. Dalam buku ini juga dikemukakan beberapa karya tafsir dari anak negeri dari berbagai nuansa yang mempengaruhinya, tak terkecuali nuansa fikih. Namun objek penelitian ini hanya berkisar pada karangan tafsir pada kurun 10 tahun 2000-2010, sehingga tafsir klasik ulama Indonesia tidak termasuk bagian dari penelitiannya.²⁵

Karya Islah Gusmian yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia*, yang di dalamnya menguraikan tentang sejarah kajian al-Qur'an di Indonesia. Dengan kesimpulan kitab tafsir dari berbagai bentuknya telah mengungkap berbagai kepentingan, proses representasi kepentingan dilakukan dengan berbagai cara. Dalam buku ini juga menyebutkan tentang beberapa karya ulama Indonesia sendiri yang mulai dirujuk. Dalam buku ini tidak menyinggung kitab *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, karena Islah Gusmian hanya membatasi penelitiannya pada tafsir-tafsir dekade 1990an.²⁶

Buku *perjalanan NU Tuban dari masa ke masa (1935-2013)* karangan Ahmad Mundzir dan Nurcholis menguraikan perjalanan NU di Tuban dan menguraikan satu persatu tokoh-tokoh yang berkiprah mengabdikan di dalamnya. Termasuk di dalamnya Syekh Abū al-Faḍl, karangan-karangannya tidak terlepas dalam menguraikan kiprah intelektualnya dalam dunia tulis menulis, tetapi tetap tafsir ini terlewatkan dari pandangan sang penulis.²⁷

²⁵M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, 19.

²⁶Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS PrintingCemerlang, 2013), 48.

²⁷Ahmad Mundzir & Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban Dari Masa ke Masa*, (Tuban: PC NU Tuban, 2014), 456.

Muhammad Asif dalam karangannya tentang biografi Abū al-Faḍl juga tidak menyinggung sedikitpun tentang karya di bidang tafsir, padahal banyak dari karyanya yang mencoba diuraikan.²⁸

Adapula kajian dalam bentuk karya ilmiah berupa artikel yang ditulis Taufikurrahman termuat dalam jurnal Mutawattir dengan judul Kajian Tafsir di Indonesia menjelaskan perkembangan penafsiran di Indonesia, dengan memetakan karya-karya tafsir menjadi beberapa bagian, dengan melihat bentuk tafsirnya apakah lengkap 30 juz atau hanya memfokuskan pada surat tertentu. Namun, tidak ada sedikitpun yang menjelaskan mengenai *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qurʾan al-Karīm* karya Abil Faḍl.²⁹

Dari buku dan literatur yang ada di atas tidak ada sedikitpun yang menyinggung tentang *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qurʾan al-Karīm* karya Abi Faḍl. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian.

F. Kerangka Teori

Teori ilmiah merupakan suatu himpunan pengertian yang saling berkaitan, batasan, serta proposisi yang menyajikan pandangan sistematis tentang gejala-gejala dengan jalan menetapkan hubungan yang ada di antara variabel-variabel, dan dengan tujuan untuk menjelaskan serta meramalkan gejala-gejala tersebut. Teori ilmiah berupa sebuah set yang terdiri dari konsep-konsep yang telah didefinisikan

²⁸Muhammad Asif, *Kiai Abul Fadzol as-Senori Jejak Ilmu Sang Penulis Kitab Tashīl al-Masālik Syarh Alfiyah Ibnu Malik*, 113.

²⁹Taufikurrahman, “Kajian Tafsir di Indonesia”, *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 1, (Juni, 2012), 1.

secara jelas.³⁰ Teori-teori ini akan di susun menjadi sebuah kerangka yang digunakan sebagai acuan dalam pengkajian suatu masalah, menjadi dasar dalam merumuskan kerangka teoritis penelitian, memberi informasi historis dan prerspektif permasalahan yang akan diteliti.

Teori-teori yang digunakan acuan dalam penelitian ini adalah,

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab *يفسر – فسر* yang mengandung makna *al-kashf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-Īdāh* (menerangkan), *al-bayān* (menjelaskan).³¹ Adapun secara istilah tafsir merupakan sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami *Kitābullāh* yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya serta mengeluarkan hukum-hukum dan berbagai hikmah darinya.³²

Dalam garis besarnya tafsir al-Qur’an dipetakan menjadi beberapa bagian,

1. Tafsir al-Qur’an berdasarkan sumber penafsiran, ada *tafsīr bi al-Ma’t’hūr*, *tafsīr bi al-Ra’yi*, dan *tafsīr al-Ish’ārī*.

Tafsīr bi al-Ma’t’hūr yaitu penafsiran suatu ayat yang dijelaskan dan diperinci dengan sebgaiian ayat lain, dengan sesuatu yang berasal dari

³⁰Kuntjojo, *Metodologi Penenlitian*, (ttp: tnp. tth), 21.

³¹ Al-Zurqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’an*, (ttp: Maṭba’ Isā al-Bābī al-Ḥalbī, tth), 2:3.

³² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, (ttp: al-Haiāh al-Miṣriyyah al-‘Āmah li al-Kitāb, 1974), 4: 192.

Nabi *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*, sahabat dan tabiin, yang di dalamnya terkandung penjelasan maksud Allah dari ayat yang dimaksud.³³

Tafsīr bi al-Ra’yi penafsiran yang bersumber dari ijtihad³⁴, para mufasir mendefinisikan suatu penafsiran yang tidak berasal dari Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*, sahabat maupun tabiin.³⁵

Tafsīr al-Ish’ārī merupakan tafsir yang menggunakan intuisi sebagai sumber utama, dilakukan dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan makna yang tidak tampak secara lahir, dengan berdasar pada isyarat-isyarat yang tidak terlihat (tersembunyi) yang tampak pada orang-orang yang sedang menjalani suluk, dan bisa dikompromikan dengan makna lahir.³⁶

2. Tafsir al-Qur’an berdasarkan metode penyajiannya terbagi atas empat macam yaitu, *Ijmālī* (global), *Tahlīlī* (analitis), *Muqarīn* (perbandingan), dan *Mauḍu’i* (tematik).³⁷

a. *Ijmālī* (global)

Suatu penafsiran ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan runtutan mushaf, di mana penjelasan yang dilakukan cukup singkat dan global. Dengan kata lain penafsiran dengan metode ini berusaha menjelaskan ayat-

³³Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (ttp: Maktabah Muṣ’ab bin ‘Umar al-Islāmiyyah, 2004), 1: 112.

³⁴al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’an*, 2: 49.

³⁵Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 97.

³⁶al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’an*, 2: 78.

³⁷Fahd bin ‘Abd al-Rahmān binSulaimān al-Rūmī, *Buḥūth Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, 57.

ayat al-Qur'an secara ringkas tapi dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca.

b. *Tahlīlī* (analitis)

Metode *tahlīlī* (analitis) adalah suatu cara kerja yang digunakan mufasir untuk menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan runtutan yang terdapat pada mushaf al-Qur'an, serta menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan setiap ayat, baik berupa makna, kosa kata, gramatika, sastra, sebab turun, hukum dan yang lainnya. Metode ini terbilang metode paling tua dan sering digunakan para mufasir.³⁸

c. *Muqarīn* (perbandingan)

Muqarīn merupakan suatu metode penafsiran yang mengumpulkan berbagai keterangan-keterangan tentang penafsiran sebuah ayat yang masih dalam satu pembahasan, baik berupa ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, dengan hadis, pendapat sahabat, tabiin, para mufasir atau bahkan dengan kitab samawi lain (Taurat dan Injil), kemudian membandingkan dan menyeleksi dengan menggunakan dalil-dalil lain, lalu dijelaskan pendapat yang *rājih* dan *marjūh*.³⁹

d. *Mauḍu'ī* (tematik)

Metode *mauḍu'ī* bisa juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya bersasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an.⁴⁰

³⁸Ibid., 57.

³⁹Fahd bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Buḥūth Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, 60.

⁴⁰TIM Forum Karya Ilmiah Purna Siswa RADEN 2011, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, 230-231.

3. Tafsir berdasarkan sistematika penyajian tafsir⁴¹

Tafsir *tahlīlī* merupakan sebuah model penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, yakni dimulai dari *al-Fātiḥah* sampai *al-Nās*.

Tafsir *muzulī*, sebuah model penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan turunnya wahyu.

Tafsir *mauḍu'ī* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang penyajiannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

4. Tafsir berdasarkan corak atau nuansa penafsiran

Nuansa tafsir merupakan kecenderungan penafsiran yang bisa dilihat dalam suatu kitab tafsir. Pembahasan nuansa tafsir ini memandang tafsir dari arah penafsiran yang dihasilkan dan kecenderungan sang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Melihat sisi ini tafsir dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok, seperti tafsir bercorak Sufi/isyari (*Tafsīr al-Ṣūfī*), Fikih (*Tafsīr al-Aḥkam*), Filsafat (*Tafsīr al-Falsafī*), ilmu pengetahuan dan sains (*Tafsīr al-‘ilmī*), sosial kemasyarakatan (*Tafsīr al-ādāb al-Ijtimā'i*), dan sastra (*Tafsīr al-Bayānī*).⁴²

⁴¹Ibid., 224.

⁴²Ibid., 241.

a. Corak Sufi/isyari (*Tafsīr al-Ṣūfī*)

Penafsiran yang menggunakan teori sufistik sebagai alat bedahnya, yakni menakwilkan ayat al-Qur'an dari balik teks dan berdasarkan isyarat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Corak ini cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an tidak sejalan dengan makna luar teksnya.

b. Corak Fikih (*Tafsīr al-Aḥkam*)

Tafsīr al-Aḥkam merupakan tafsir yang dicetuskan oleh ahli hukum yang berorientasi pada seputar persoalan-persoalan hukum Islam dengan menggunakan kaidah-kaidah ushul fikih. Al-Dhahabi mendefinisikan, tafsir fikih merupakan corak tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum syar'i.⁴³

c. Corak Filsafat (*Tafsīr al-Falsafī*)

Sebuah penafsiran ayat al-Qur'an dengan nuansa filsafat, baik yang berusaha untuk melakukan sintesis (perpaduan) atau sinkretisasi (penyesuaian) antara teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan al-Qur'an.

d. Corak ilmu pengetahuan dan sains (*Tafsīr al-ilmī*)

Tafsir ini berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an untuk mengukuhkan berbagai istilah ilmu pengetahuan dan berusaha melahirkan berbagai ilmu baru dari al-Qur'an. Kelahiran corak penafsiran ini bersamaan

⁴³Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 2: 321.

dengan kemajuan pesat kebudayaan Islam. Tuntutan dari perkembangan ilmu juga mendorong penafsiran secara ilmiah.⁴⁴

e. Corak sosial kemasyarakatan (*Tafsīr al-ādāb al-Ijtimā'i*)

Usaha penafsiran al-Qur'an dengan keadaan sosial masyarakat yang ada disekitar mufasir. Sebagai gambaran mufassir diibaratkan sebagai seorang dokter yang sedang menangani penyakit yang dialami pasiennya (masyarakat). Kemudian sang dokter (mufasir) mencari penyebab dari penyakitnya serta menyarikan obatnya melalui al-Qur'an, setelah menemukannya sang dokter (mufasir) berusaha menjelaskan pada pasiennya dan mendorong untuk mengikuti aturan mainnya.⁴⁵

f. Corak sastra (*Tafsīr al-Bayānī*).

Penafsiran ini menitikberatkan pada retorika keindahan bahasa (sastra), sehingga sering dan bahkan melupakan sisi lain dari al-Qur'an yang layak untuk ditampilkan seperti kemukjizatan yang terkandung dalam makna-maknanya, ajaran syariatnya, hukum-hukumnya dan berbagai pedoman kehidupan umat manusia lainnya.⁴⁶

⁴⁴Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 2: 180.

⁴⁵Fahd bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Buḥūth Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, 105.

⁴⁶TIM Forum Karya Ilmiah Purna Siswa RADEN 2011, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, 251.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, jenis penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.⁴⁷ Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan berbagai macam literatur yang relevan dan menelaah pokok masalah yang dibahas. Penelitian kualitatif ini memfokuskan kajiannya pada penelitian metodologi Abū al-Faḍl dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

2. Sumber data

Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan tema. Sumber-sumber yang dija

dikan informasi terbagi atas dua bagian, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama sekaligus fokus objek kajian dalam penelitian ini yaitu *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm* karya Abū al-Faḍl bin Abd Shakur.

⁴⁷Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, 15.

Adapun sumber sekunder merupakan data yang dapat dijadikan bahan penunjang dalam pembahasan, dalam hal ini dapat berupa buku, artikel atau literatur-literatur lain yang ada relevansinya dengan penelitian. Diantaranya *Kiai Abil Fadzol as-Senori Jejak Ilmu Sang Penulis Kitab Tashîl al-Masâlik Syarh Alfīyah Ibnu Malik* karangan Muhammad Asif, dan karya Abū al-Faḍllainnya, *Buḥūth Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu* karangan Fahd bin ‘Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Rūmī dan literatur-literatur lainnya.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang di jelaskan penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, peneliti secara langsung terjun dalam melakukan penelitian. Hal ini mengandung konskuensi peneliti harus aktif dan terlibat langsung dalam penelitian. Terutama dalam penelitian kepustakaan, peneliti harus berkecimpung langsung dalam pengumpulan data.⁴⁸ Tehnik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah tehnik Nontes, melalui metode wawancara, kuesioner, observasi dan pencatatan dokumen.

4. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstrakkan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan. Analisis data dilakukan tiga tahap:⁴⁹

- a. Reduksi, merapikan data dengan memilah pokok-pokok data yang difokuskan pada kajian penelitian yang sedang ditekuni.

⁴⁸H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 145.

⁴⁹H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 160.

- b. Klasifikasi data, mengelompokkan data sesuai ciri khas masing-masing berdasarkan objek penelitian.
- c. Display data, memetakan data sesuai dengan topik sentral.

Setelah data terkumpul secara sistematis, dalam tahap selanjutnya data dianalisis menggunakan acuan kerangka teori dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab *Pertama*, adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang akan diteliti untuk menjelaskan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Selanjutnya dirumuskan dalam pokok masalah (rumusan masalah) yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab, kemudian tujuan penelitian, yakni sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Dikemukakan pula manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode peneliiian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, pada bab ini akan dikemukakan penjelasan tafsir, kemudian akan dibahas tentang metodologi penafsiran al-Qur'an mulai dari sumber penafsiran, metode, dan corak penfsiran secara umum. Karenanya ketiganya sangat berpengaruh dalam penulisan tafsir al-Qur'an.

Dalam Bab *ketiga* akan diuraikan tentang *Tafsīr ayāt aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, mulai dari biografi pengarang, sejarah intelektual, karya-

karyanya. Aspek filologis kitab *Tafsīr ayāt aḥkām min al-Qur'an al-Karīm* yang terdiri dari sejarah penulisan dan latar belakang penulisan.

Dilanjutkan pada bab *keempat* yang berisi analisis terhadap metodologi *Tafsīr ayāt aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*. Telaah terhadap sumber, metode, dan corak penafsirannya.

Bab *kelima*, merupakan penutup dari kajian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.